

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Ayam petelur berperan penting dalam menyediakan kebutuhan telur bagi masyarakat sebagai protein hewani. Kebutuhan telur konsumsi nasional semakin meningkat setiap tahun (Setiawati dkk., 2016). Telur konsumsi dari ayam ras hanya mampu memenuhi 65% kebutuhan telur nasional, dan sisanya dipasok telur ayam kampung, itik, dan puyuh (Kementan, 2018).

Ayam petelur mulai bertelur pertama kali pada umur 18 minggu sampai umur 19 minggu. Jika terlambat maka Puncak produksi telur yang dihasilkan juga akan mundur. Produksi dapat dikatakan mencapai puncak jika persentase produksi telur (HD) lebih dari 90% (Rasyaf, 2002). Tercapainya puncak produksi dan dapat bertahan lama menjadi tolak ukur keberhasilan suatu usaha peternakan ayam petelur. Produksi dapat tercapai pada fase *layer* tidak lepas dari pemeliharaan fase sebelumnya yaitu fase *starter* dan fase *grower*.

Faktor yang mempengaruhi tercapainya produksi pada ayam petelur salah satunya adalah keseragaman. Keseragaman ini tidak hanya untuk bobot badan namun juga keseragaman kedewasaan kelamin. Kematangan seksual yang seragam sangat diperlukan agar dapat mencapai puncak produksi sehingga puncak produksi tersebut dapat berlangsung lama. Agar dapat mencapai keseragaman dewasa kelamin tentunya ada tindakan yang harus dilakukan salah satunya adalah program pencahayaan.

Program pencahayaan penting sekali untuk membantu proses produksi ayam petelur. Program pencahayaan merupakan salah satu pengaruh tercapainya produksi karena berhubungan dengan keseragaman kedewasaan kelamin. Adanya pencahayaan (matahari) maupun lampu dapat merangsang nafsu makan dan menstimulusi hipotalamus dan akan diteruskan ke kelenjar hipofisa. Kelenjar hipofisa akan mensekresikan 2 hormon yaitu hormon FSH (*Folicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*). Hormon FSH berfungsi untuk mematangkan folikel telur sedangkan hormon LH berfungsi untuk menggertak proses ovulasi.

Pencahayaan perlu diperhatikan untuk menunjang produksi ayam petelur. Pada masa produksi telur pencahayaan diberi maksimal 16 jam, yaitu 12 jam dari sinar matahari dan 4 jam dari sinar lampu di malam hari atau cahaya tambahan. Penambahan cahaya tidak boleh langsung ditambah 4 jam, penambahan cahaya dilakukan bertahap yaitu 1 jam setiap minggunya. Berdasarkan pernyataan di atas studi ini dibuat untuk mengetahui pengaruh cahaya terhadap produksi ayam petelur yang berdampak pada konsumsi pakan, *hen day production* (HDP), berat telur, dan *feed egg ratio* (FER) dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang pencahayaan pada ayam petelur fase produksi atau *layer*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pencahayaan terhadap produksi ayam petelur di UD. Mahakarya Farm Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui pengaruh pencahayaan terhadap produksi ayam petelur di UD. Mahakarya Farm Banyuwangi.

1.4 Manfaat

Manfaat studi ini bisa untuk memberikan informasi tentang pengaruh pencahayaan terhadap produksi ayam petelur di UD. Mahakarya Farm Banyuwangi.